

KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF SEBAGAI PREDIKTOR PERILAKU PROSOSIAL PADA SISWA SMA YANG MENGIKUTI KEGIATAN OSIS

Tiara Fadila Rizqiany & Erik Wijaya

Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara
Korespondensi: tiarafadila88@gmail.com

ABSTRACT

*This study aims to determine the relationship between subjective well-being and the prosocial behavior of adolescents who participate in student council activities at the high school level. This study uses a non-experimental correlational quantitative method and the sampling technique uses a purposive sampling technique; convenience sampling. Participants in this study involved 387 student council members at the high school level. The measurement tools used in this study are the subjective well-being scale and the prosocial behavior scale adapted by the Faculty of Psychology, University of Tarumanagara. The analysis used in this study is non-parametric analysis and using the Spearman rho correlation through the SPSS version 15 program. Based on the analysis, the results obtained are $r: .215^{**}$ and $p: <.005$, the results of this study are that there is a significant relationship between subjective well-being and prosocial behavior in adolescents who participate in student council activities at the high school level.*

Keywords: *subjective well-being; prosocial behavior; adolescent.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *subjective well-being* dengan perilaku prososial remaja yang mengikuti kegiatan OSIS di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional non eksperimental dan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling; convenience sampling*. Partisipan pada penelitian ini melibatkan 387 anggota OSIS di tingkat SMA. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala *subjective well-being* (Diener, 2005) dan skala perilaku prososial (Eisenberg dan Mussen, 1989; Wang dan Eisenberg, 2003) yang diadaptasi oleh Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara. Analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis non-parametrik dan menggunakan korelasi *Spearman rho* melalui program SPSS versi 16. Berdasarkan analisis, didapatkan hasil $r: .215^{**}$ dan $p: <.005$ maka hasil dari penelitian ini yaitu, terdapat hubungan yang signifikan antara *subjective well-being* dengan perilaku prososial pada remaja yang mengikuti kegiatan OSIS di tingkat SMA.

Kata kunci: *subjective well-being; perilaku prososial; remaja.*

PENDAHULUAN

OSIS merupakan satu-satunya wadah hukum bagi organisasi siswa di sekolah yang tidak memiliki ikatan organisasi dengan OSIS di sekolah lain dan bukan merupakan komponen maupun alat organisasi lain di luar sekolah (Nurjanah, Karimah, & Wahyuningsih, 2019). OSIS merupakan salah satu organisasi kunci dalam memajukan lembaga pendidikan saat ini, OSIS juga merupakan wadah untuk memberikan pelatihan kepemimpinan dan menjadi kegiatan ekstrakurikuler. Pada hakekatnya, OSIS merupakan wadah bagi anggotanya untuk mengembangkan potensi diri, kepercayaan diri, dan perilaku prososial, baik secara langsung maupun tidak langsung. OSIS berfungsi sebagai wadah kegiatan siswa di sekolah dan merupakan langkah preventif untuk mengatasi masalah penyimpangan yang terjadi pada siswa (Heri, 2012). Dalam lingkungan sekolah juga OSIS merupakan wadah untuk membina karakter siswa. Umumnya, OSIS memiliki program kerja yang akan dilaksanakan setiap masa jabatannya. Program kerja tersebut dapat berupa kegiatan pentas seni, perlombaan, pemilihan umum ketua OSIS dan membantu guru di sekolah dalam menjalani suatu kegiatan. Dalam menjalankan tugasnya, OSIS memiliki struktur kepengurusan atau jabatan yang terdiri dari Badan Pengurus Harian Inti (BPHI), koordinator divisi, dan anggota divisi. BPHI merupakan anggota inti yang meliputi ketua, wakil ketua, sekretaris, dan bendahara, sementara koordinator divisi bertugas sebagai kepala atau ketua dari setiap divisi yang memiliki anggota. Perilaku prososial mampu berkembang melalui keorganisasian OSIS karena didalamnya intens terjadi interaksi sosial antar anggota.

Perilaku prososial merupakan perilaku positif yang dapat dikembangkan. Kunci dari terjadinya perilaku prososial adalah altruisme, atau keinginan untuk membantu orang lain dan memprioritaskan orang lain di atas diri sendiri. William (dalam Dayaksini & Hudaniah, 2009) mengemukakan definisi yang lebih mendalam tentang perilaku prososial, yaitu tindakan perilaku dengan maksud untuk meningkatkan kesejahteraan fisik, mental, dan material seseorang. Perilaku prososial, menurut Widyastuti (2014), merupakan kategori yang lebih besar yang mencakup setiap tindakan yang dilakukan atau direncanakan dengan maksud membantu orang lain, terlepas dari motivasi si penolong. Tindakan altruisme tanpa pamrih, bantuan tanpa pamrih kepada orang lain, dan tindakan kebaikan yang sepenuhnya memotivasi diri sendiri adalah contoh perilaku prososial. Remaja dapat menunjukkan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, seorang remaja yang bekerja keras tetap bersedia meluangkan waktunya untuk dapat berpartisipasi dalam kegiatan positif dalam lingkungan sosialnya.

Menurut Hurlock (dalam Megawati & Herdiyanto, 2016) masa remaja dimulai ketika seseorang berusia sekitar tiga belas tahun dan berlangsung hingga mereka berusia enam belas atau tujuh belas atau delapan belas tahun. Remaja antara usia 15 tahun sampai 18 tahun sedang mengenyam pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Menurut Eisenberg, Fabes, & Morris (dalam Megawati & Herdiyanto, 2016), masa remaja lebih banyak ditandai dengan perilaku prososial, karena seiring bertambahnya usia, seseorang akan lebih mampu memahami dan menerima norma-norma sosial (Staub, dalam Dayakisni & Hudaniah, 2006). Namun, tidak semua remaja mau menunjukkan perilaku prososial di zaman sekarang ini.

Remaja yang tidak menunjukkan perilaku prososial cenderung berperilaku yang bertentangan dengan norma sosial, seperti berperilaku antisosial. Karena tugas perkembangan pada masa remaja belum sepenuhnya berkembang, saat ini banyak remaja yang melakukan perilaku antisosial dan tidak etis (Ali & Asrori, 2012). Remaja yang terlibat dalam perilaku antisosial biasanya memiliki kondisi kesejahteraan yang buruk, yang biasanya disebabkan oleh sifat kepribadian remaja yang kurang baik dan lingkungan yang kurang konstruktif dan kondusif. Faktor-faktor tersebut dapat menimbulkan berbagai penyimpangan perilaku dan tindakan negatif yang melanggar aturan dan norma yang berlaku

di masyarakat (Septiyan, 2014). Remaja yang memiliki konflik antarpribadi dapat berdampak secara negatif oleh hubungan antarpribadi, yang mengarah pada kecenderungan mereka untuk berperilaku antisosial, agresif, kasar, dan kriminal (Caldarella et al., 2011). Remaja awal laki-laki dan perempuan yang melakukan perilaku yang merugikan juga akan memiliki efek psikologis yang menyulitkan mereka untuk mencapai kesuksesan *subjective well-being*.

Di SMA X, tempat peneliti melakukan magang, peneliti melihat bahwa siswa yang menjadi anggota OSIS menunjukkan perilaku prososial lebih banyak daripada siswa yang tidak terlibat dalam kegiatan OSIS. Peneliti melihat anggota OSIS turut banyak membantu jalannya suatu acara yang ada di sekolah bersama guru. Selain itu, anggota OSIS memiliki perilaku sopan, santun, dan tanggung jawab. Peneliti berbicara secara pribadi dengan sejumlah anggota OSIS di SMA X untuk mengetahui apa yang terjadi dengan kesejahteraan subjektif dan perilaku prososial. Peneliti menanyakan beberapa pertanyaan seperti perbedaan dirinya dengan siswa yang tidak mengikuti kegiatan OSIS, dorongan atau alasan untuk membantu suatu kegiatan, manfaat yang didapatkan ketika mengikuti kegiatan OSIS, dan sebagainya.

Dari 3 anggota yang telah dilakukan komunikasi personal, seluruhnya mengatakan bahwa terdapat perbedaan antara dirinya dengan siswa yang tidak mengikuti OSIS. Pertama, mereka percaya bahwa mereka memiliki kewajiban yang lebih menonjol untuk selalu mengikuti aksi yang diadakan oleh sekolah. Kedua, mereka merasa harus memiliki inisiatif yang tinggi, jiwa kepemimpinan, dan disiplin karena mereka harus menjadi contoh untuk siswa lainnya ketika di sekolah. Rasa tanggung jawab, inisiatif, jiwa kepemimpinan, tolong menolong, dan disiplin yang mereka miliki didapatkan dari kegiatan LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan) dan kegiatan Paskibraka (K et al., *personal communication*, May 30 2022). Berdasarkan hasil komunikasi personal tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara perilaku prososial anggota OSIS SMA dengan *subjective well-being*.

Menurut penelitian yang sudah dilakukan terkait tingkat kedisiplinan antara anggota OSIS dengan yang bukan anggota OSIS menunjukkan perbedaan yang signifikan (Dewi, 2018). Selain itu, penelitian yang dilakukan di Salaman, Yogyakarta menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan pengurus OSIS dengan yang bukan pengurus OSIS (Wicaksono, 2018). *Self-efficacy* pada siswa yang mengikuti kegiatan OSIS juga lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti kegiatan OSIS (Yosafat, 2014). Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan dari berbagai variabel antara anggota OSIS dengan yang bukan anggota OSIS.

Penyebab adanya remaja yang memiliki masalah dengan *subjective well-being* mereka adalah karena di tahun pertama sekolah mereka berjuang untuk beradaptasi dan juga rendahnya kepuasan remaja terhadap kehidupan pribadi dan keluarganya (Poletto & Koller, 2011). Se jauh mana orang mampu menjalani kehidupan yang tenang meskipun terlibat dalam kegiatan dan peristiwa hidup yang menyenangkan dan menyedihkan yang didasarkan oleh subjektivitas (Diener, 2000). Orang yang hidup sejahtera akan lebih sukses dan berkepribadian positif sehingga dapat memenuhi kebutuhan perkembangan dan mengaktualisasikannya. Mereka juga akan memiliki lingkungan yang positif, keluarga dan teman yang mendukung, dan jika mereka tidak memiliki hal-hal ini, mereka tidak akan puas dengan kehidupan yang mereka miliki (Sardi & Ayriza, 2020). Derajat pemenuhan hidup yang tinggi, efek positif yang tinggi, dan perasaan negatif yang rendah merupakan ciri-ciri *subjective well-being*, yang merupakan kondisi psikologis yang dipandang baik (Carr, 2004).

Gunadi (2010) mengatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *subjective well-being* (SWB) dan perilaku prososial pada remaja yang membuat mereka lebih bahagia. Penelitian tentang perilaku bersyukur dan prososial diujikan pada 79 mahasiswa Universitas Diponegoro (29 laki-laki dan 50 perempuan) mengatakan bahwa orang yang berperilaku baik akan dihormati oleh orang lain dan diterima oleh lingkungannya (Pitaloka & Ediati, 2015).

Elisa & Yohanes (2016) mengatakan bahwa perilaku prososial dan *subjective well-being* remaja berkorelasi secara signifikan dan menguntungkan. Dalam studi ini, perilaku prososial secara efektif memberikan kontribusi 37,2 persen untuk *subjective well-being*, dengan 62,8 persen sisanya berasal dari penyebab lain, menunjukkan keterkaitan yang menguntungkan antara *subjective well-being* dan perilaku prososial yang dipengaruhi oleh usia, status keuangan, hubungan interpersonal, dan sifat psikologis yang mendorong perilaku yang baik. Penelitian lain mengatakan bahwa remaja usia 15-17 tahun di SMAN X Denpasar memiliki *psychological well-being* yang baik karena aktif terlibat dalam aktivitas prososial (Megawati & Herdiyanto, 2016).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, *subjective well-being* dan perilaku prososial dikaji dengan menggunakan subjek remaja umum. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan subjek partisipan remaja SMA yang mengikuti kegiatan OSIS di sekolahnya. OSIS sebagai organisasi di sekolah yang melakukan banyak kegiatan diasumsikan dapat menjadi wadah pembentuk karakter bagi anggotanya. Maka dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui hubungan *subjective well-being* dengan perilaku prososial pada remaja yang mengikuti kegiatan OSIS di tingkat SMA karena penelitian yang telah dilakukan belum menggunakan subjek partisipan yang tergabung dalam organisasi siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan teknik penelitian kuantitatif dengan jenis pengujian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Variabel pertama dalam penelitian ini adalah *subjective well-being* dan variabel kedua adalah perilaku prososial. Partisipan dalam penelitian ini adalah anggota OSIS pada Sekolah Menengah Atas (SMA). Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 387 partisipan. Karakteristik partisipan dalam penelitian ini adalah: (a) siswa remaja berusia 15-18 tahun, (b) mengikuti kegiatan OSIS minimal 1 periode, dan (c) berdomisili di Tangerang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan *convenience sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan pengambilan sampel yang didasarkan pada maksud dan tujuan penelitian (Sugiyono, 2010). Peneliti menggunakan teknik *convenience sampling* untuk mengumpulkan sampel dan mengambil data secara *online* dengan mencari partisipan yang memenuhi persyaratan penelitian. Teknik pengambilan data dilakukan menggunakan kuesioner dalam bentuk *google form*.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur mengenai *subjective well-being* dan perilaku prososial. Variabel *subjective well-being* diukur menggunakan skala *subjective well-being* yang dikembangkan oleh Diener (2000) dan diadaptasi oleh Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara. Menurut Diener (2000) *subjective well-being* atau kesejahteraan subjektif adalah suatu bentuk evaluasi yang dilakukan seseorang terhadap peristiwa dalam hidupnya yang meliputi

evaluasi kognitif dan evaluasi afektif. Skala *subjective well-being* terdiri dari 49 butir dan memiliki 3 dimensi yaitu, *global life satisfaction*, *positive affect*, dan *negative affect*. Setiap butir diberi peringkat pada skala Likert 4 poin 1 sampai 4, yaitu tidak pernah, jarang, sering, dan selalu. Hasil uji reliabilitas pada setiap dimensi variabel *subjective well-being* yang dilakukan pada 387 partisipan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Analisis Reliabilitas Dimensi Variabel Subjective Well-Being

Dimensi	Jumlah Butir	Cronbach's Alpha
<i>Positive Affect</i>	23	.956
<i>Negative Affect</i>	21	.960
<i>Global Life Satisfaction</i>	5	.906

Selanjutnya, variabel perilaku prososial diukur dengan skala perilaku prososial yang dikembangkan oleh Eisenberg & Mussen (1989); Wang & Eisenberg (2003) yang telah diadaptasi oleh Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara. Eisenberg dan Mussen (1989, dalam Gunadi 2010) mengatakan bahwa, perilaku prososial pada dasarnya dilakukan atas keinginannya sendiri yang bertujuan untuk menolong, membantu, dan mewujudkan kebaikan untuk orang lain. Skala perilaku prososial terdiri dari 45 butir pertanyaan dan tujuh dimensi yaitu menolong (*helping*), bekerja sama (*cooperative*), menyumbang (*donating*), berbagi (*sharing*), kegiatan amal atau sosial, menghibur, dan bertindak jujur (*honesty*). Setiap butir diberi peringkat pada skala Likert 5 poin 1 sampai 5, yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu, setuju, dan sangat tidak setuju. Hasil uji reliabilitas pada setiap dimensi variabel perilaku prososial yang dilakukan pada 387 partisipan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2
Analisis Reliabilitas Dimensi Variabel Perilaku Prososial

Dimensi	Jumlah Butir	Cronbach's Alpha
Menolong	7	.884
Bekerja Sama	8	.919
Menyumbang	5	.905
Berbagi	7	.927
Kegiatan Amal atau sosial	7	.913
Menghibur	6	.909
Bertindak Jujur	5	.905

Pengolahan dan analisis data dilakukan setelah data telah memenuhi target sampel penelitian. Data yang sudah terkumpul pada *Google Form* akan dipindahkan melalui *Microsoft Excel*. Kemudian, data dikoding terlebih dahulu di *Microsoft Excel* dan langsung dipindahkan ke program SPSS. Teknik analisis data menggunakan SPSS v.15.00 untuk dilakukan uji analisis data seperti, uji data deskriptif, uji validasi dan uji reliabilitas alat ukur, uji normalitas, uji korelasi dengan korelasi Spearman karena data dari partisipan tidak berdistribusi secara normal. Terakhir, dilakukan juga uji

tambahan untuk melihat perbedaan *subjective well-being* dan perilaku prososial dengan faktor demografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Subjective Well-Being

Skala untuk *subjective well-being* menggunakan skala likert 1 sampai 4, sehingga diperoleh *hypothetical mean* sebesar 2,5 dan *empirical mean* pada dimensi *positive affect* sebesar 3.225 (SD = .559), dimensi *negative affect* sebesar 2.937 (SD = .566), dan dimensi *global life satisfaction* sebesar 3.042 (SD = .709).

Dengan hasil *empirical mean* dimensi *positive affect*, *negative affect* dan *global life satisfaction* yang lebih besar dibandingkan dengan *hypothetical mean*, maka dimensi *positive affect*, *negative affect* dan *global life satisfaction* dapat dikatakan masuk ke dalam kategori tinggi. Maka secara keseluruhan variabel *subjective well-being* dapat dikatakan masuk ke dalam kategori tinggi. Data disajikan sebagai berikut.

Tabel 3

Gambaran Data Variabel Subjective Well-Being

Dimensi	Min	Max	Rata-rata Empirik	Standar Deviasi	Keterangan
<i>Positive affect</i>	1.36	4.00	3.225	.559	Tinggi
<i>Negative affect</i>	1.15	4.00	2.937	.566	Tinggi
<i>Global life satisfaction</i>	1.20	4.00	3.042	.709	Tinggi
Total Dimensi <i>Subjective well-being</i>	2.08	3.37	2.777	.262	Tinggi

Perilaku Prososial

Skala untuk pengukuran perilaku prososial menggunakan ukuran Likert 1 - 5 dengan *hypothetical mean* sebesar 3 dan *empirical mean* pada dimensi menolong sebesar 4.020 (SD = .745), dimensi bekerja sama adalah 4.026 (SD = .783), dimensi menyumbang adalah 4.052 (SD = .824), dimensi berbagi adalah 4.084 (SD = .880), dimensi kegiatan amal atau sosial adalah 3.968 (SD = .833), dimensi menghibur adalah 4.053 (SD = .829), dan terakhir dimensi bertindak jujur adalah 4.084 (SD = .875). Dengan hasil *empirical mean* pada semua dimensi perilaku prososial, yang lebih besar dibandingkan dengan *hypothetical mean*, maka semua dimensi perilaku prososial dapat dikatakan cenderung tinggi. Data disajikan sebagai berikut.

Tabel 4

Gambaran Data Variabel Perilaku Prososial

Dimensi	Min	Max	Rata-rata Empirik	Standar Deviasi	Keterangan
<i>Menolong</i>	1.83	5.00	4.020	.745	Tinggi
<i>Bekerja sama</i>	1.75	5.00	4.026	.783	Tinggi
<i>Menyumbang</i>	1.60	5.00	4.052	.824	Tinggi
<i>Berbagi</i>	1.57	5.00	4.084	.880	Tinggi
<i>Kegiatan Amal atau Sosial</i>	1.43	5.00	3.968	.833	Tinggi
<i>Menghibur</i>	1.67	5.00	4.053	.829	Tinggi
<i>Bertindak Jujur</i>	1.60	5.00	4.084	.875	Tinggi
<i>Total Dimensi Perilaku Prososial</i>	1.72	5.00	4.041	.788	Tinggi

Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan One-Sample Kolmogorov Smirnov. Hasil pengolahan data menunjukkan variabel *subjective well-being* memperoleh nilai $Z = 3,009$ dan nilai $p = .000 < .005$ yang artinya penyebaran data tidak berdistribusi normal. Data hasil pengolahan terhadap variabel perilaku prososial memperoleh nilai $Z = 5.700$ dan nilai $p = .000 < .005$ yang artinya penyebaran data tidak berdistribusi normal.

Tabel 5

Uji Normalitas Variabel Subjective Well-Being Dengan Perilaku Prososial

Variabel	Kolmogorov Smirnov	Asymp. Sig	Keterangan
<i>Subjective Well-Being</i>	3.009	0.000	Distribusi Tidak Normal
Perilaku Prososial	5.700	0.000	Distribusi Tidak Normal

Uji Korelasi antara *Subjective Well-Being* dengan Perilaku Prososial

Penelitian ini menggunakan uji korelasi Spearman karena data yang telah diperoleh terdistribusi secara tidak normal. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *subjective well-being* dengan perilaku prososial. Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman, korelasi antara variabel perilaku prososial dan variabel *subjective well-being* adalah $r = .216$, $p = .000 < .005$. Maka dapat dikatakan bahwa korelasi antara variabel *subjective well-being* dengan perilaku prososial memiliki korelasi yang signifikan dan tergolong rendah. Data yang lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6

Uji Korelasi Antara Subjective Well-Being Dengan Perilaku Prososial

Variabel	Perilaku Prososial
----------	--------------------

	<i>r</i>	<i>p</i>
<i>Subjective Well-Being</i>	.216**	< .005

Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman*, didapatkan bahwa dimensi *positive affect* dari variabel prososial dengan variabel *subjective well-being* mendapatkan nilai $r = .170$, $p = .001 < .005$. Maka dapat dikatakan bahwa dimensi *positive affect* dengan variabel prososial memiliki korelasi yang signifikan dan tergolong rendah. Sedangkan dimensi *negative affect* dari variabel *subjective well-being* dengan variabel perilaku prososial mendapatkan nilai $r = -.002$, $p = .962 > .005$. Maka dapat dikatakan bahwa dimensi *negative affect* dengan variabel perilaku prososial tidak memiliki korelasi. Terakhir, dimensi *global life satisfaction* dari variabel *subjective well-being* dengan perilaku prososial mendapatkan nilai $r = .096$, $p = .060 > .005$. Oleh karena itu, tidak ada korelasi antara *global life satisfaction* dengan variabel perilaku prososial. Data yang lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7

Uji Korelasi Spearman Variabel Subjective Well-Being Dengan Perilaku Prososial

<i>Subjective well-being</i>	Perilaku Prososial	
	<i>r</i>	<i>p</i>
<i>Positive Affect</i>	0.170**	< .005
<i>Negative Affect</i>	-0.002	> .005
<i>Global Life Satisfaction</i>	0.096	> .005

Uji Beda Subjective Well-Being Berdasarkan Jenis Kelamin

Uji beda variabel *subjective well-being* berdasarkan usia dilakukan menggunakan teknik Mann-Whitney Test dikarenakan data tidak terdistribusi secara normal. Tujuan dari tes ini adalah untuk membandingkan tingkat *subjective well-being* antara laki-laki dan perempuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki memiliki $M = 189,13$, sedangkan jenis kelamin perempuan memiliki $M = 197,02$. Dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan kesejahteraan subjektif berbasis gender dari hasil analisis, yang juga menghasilkan $p = 0,499$ ($p > 0,05$).

Uji Beda Perilaku Prososial Berdasarkan Jenis Kelamin

Uji beda variabel perilaku prososial berdasarkan jenis kelamin dilakukan menggunakan teknik Mann-Whitney dikarenakan data tidak terdistribusi secara normal. Uji ini dilakukan untuk membandingkan tingkat perilaku prososial pada jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Hasil pengujian didapatkan mean pada laki-laki sebanyak $M = 180.57$, sedangkan mean pada jenis kelamin perempuan sebesar $M = 202.31$. Dari hasil analisis didapatkan juga $p = 0.62$ ($p > 0.05$), dapat ditarik kesimpulan yakni jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap perilaku prososial.

Uji Beda Subjective Well-Being Berdasarkan Usia

Uji beda variabel *subjective well-being* berdasarkan usia dilakukan dengan menggunakan teknik *Kruskal-Wallis Test* dikarenakan data tidak terdistribusi secara normal. Tujuan dari tes ini adalah untuk membandingkan *subjective well-being* dari usia 16, 17, dan 18 tahun. Hasil analisis

menunjukkan bahwa usia 16 tahun memiliki mean terendah yaitu sebesar $M = 138.49$, pada usia 17 tahun memiliki mean sebesar $M = 222.06$, dan memiliki rata-rata tertinggi $227,04$ pada usia 18 tahun. Dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan terkait usia ada dalam kesejahteraan subjektif berdasarkan hasil analisis, yang juga menghasilkan $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Uji Beda Subjective Well-Being Berdasarkan Masa Jabatan

Uji beda variabel *subjective well-being* berdasarkan lamanya masa jabatan atau periode dilakukan dengan menggunakan teknik *one-way ANOVA*. Tujuan dari tes ini adalah untuk membandingkan *subjective well-being* dari lamanya masa periode keikutsertaan dalam kegiatan OSIS. Masa periode dalam keikutsertaan dalam kegiatan OSIS terbagi menjadi tiga, yaitu satu periode, dua periode, dan tiga periode. Hasil analisis menunjukkan bahwa masa jabatan tiga periode memiliki mean terbesar yaitu sebesar $M = 2.876$ dan diperoleh $p = .000$ ($p < .05$). Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan terkait masa jabatan dengan *subjective well-being*.

Dilakukan uji beda lanjutan variabel *subjective well-being* berdasarkan masa jabatan menggunakan *Post Hoc Test* dengan teknik Bonferroni dikarenakan terdapat perbedaan yang signifikan. Diperoleh bahwa masa jabatan yang memiliki perbedaan signifikan adalah masa jabatan 1 periode dan 3 periode dengan *mean difference* sebesar $.232^*$.

Uji Beda Perilaku Prososial Berdasarkan Masa Jabatan

Uji beda variabel perilaku prososial berdasarkan lamanya masa jabatan atau periode dilakukan dengan menggunakan teknik *one-way ANOVA*. Tujuan dari tes ini adalah untuk membandingkan perilaku prososial dari lamanya masa periode keikutsertaan dalam kegiatan OSIS. Masa periode dalam keikutsertaan dalam kegiatan OSIS terbagi menjadi tiga, yaitu satu periode, dua periode, dan tiga periode. Hasil analisis menunjukkan bahwa masa jabatan tiga periode memiliki mean terbesar yaitu sebesar $M = 4.314$ dan diperoleh $p = .000$ ($p < .05$). Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan terkait masa jabatan dengan perilaku prososial.

Dilakukan uji beda lanjutan variabel perilaku prososial berdasarkan masa jabatan menggunakan *Post Hoc Test* dengan teknik Bonferroni dikarenakan terdapat perbedaan yang signifikan. Diperoleh bahwa masa jabatan yang memiliki perbedaan signifikan adalah masa jabatan 1 periode dan 3 periode dengan *mean difference* sebesar $.709^*$.

Uji Beda Subjective Well-Being Berdasarkan Jabatan

Uji beda variabel *subjective well-being* berdasarkan jabatan dilakukan dengan menggunakan teknik *one-way ANOVA*. Tujuan dari tes ini adalah untuk membandingkan *subjective well-being* berdasarkan tingkat jabatan dalam kegiatan OSIS. Tingkat jabatan dalam kegiatan OSIS terbagi menjadi tiga, yaitu BPHI, koordinator divisi, dan anggota divisi. Hasil analisis menunjukkan bahwa jabatan BPHI memiliki mean terbesar yaitu sebesar $M = 2.883$ dan diperoleh $p = .001$ ($p < .05$). Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan terkait tingkat jabatan dengan *subjective well-being*.

Dilakukan uji beda lanjutan variabel *subjective well-being* berdasarkan tingkat jabatan menggunakan *Post Hoc Test* dengan teknik Bonferoni dikarenakan terdapat perbedaan yang signifikan. Diperoleh bahwa tingkat jabatan yang memiliki perbedaan signifikan adalah pada jabatan BPHI dan koordinator divisi dengan *mean difference* sebesar .159*.

Uji Beda Perilaku Prososial Berdasarkan Jabatan

Uji beda variabel perilaku prososial berdasarkan jabatan dilakukan dengan menggunakan teknik *one-way ANOVA*. Tujuan dari tes ini adalah untuk membandingkan perilaku prososial berdasarkan tingkat jabatan dalam kegiatan OSIS. Tingkat jabatan dalam kegiatan OSIS terbagi menjadi tiga, yaitu BPHI, koordinator divisi, dan anggota divisi. Hasil analisis menunjukkan bahwa jabatan BPHI memiliki mean terbesar yaitu sebesar $M = 4.316$ dan diperoleh $p = .000$ ($p < .05$). Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan terkait tingkat jabatan dengan perilaku prososial.

Dilakukan uji beda lanjutan variabel perilaku prososial berdasarkan tingkat jabatan menggunakan *Post Hoc Test* dengan teknik Bonferoni dikarenakan terdapat perbedaan yang signifikan. Diperoleh bahwa tingkat jabatan yang memiliki perbedaan signifikan adalah jabatan BPHI dan koordinator divisi dengan *mean difference* sebesar .675*.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan dari *subjective well-being* dengan perilaku prososial pada remaja yang mengikuti kegiatan OSIS pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti melakukan komunikasi pribadi dengan tiga partisipan yang merupakan siswa yang menjadi anggota OSIS di SMA X. Seluruhnya mengatakan bahwa mereka merasa memiliki tingkat *subjective well-being* dan perilaku prososial yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak terlibat pada OSIS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *subjective well-being* dengan perilaku prososial pada remaja yang mengikuti kegiatan OSIS pada tingkat SMA. Dengan artian semakin tinggi *subjective well-being*, maka perilaku prososial juga semakin tinggi. Sebaliknya, jika tingkat *subjective well-being* remaja rendah, maka tingkat perilaku prososial pada remaja juga rendah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Gunadi (2010), bahwa terdapat korelasi positif antara *subjective well-being* dan perilaku prososial pada remaja. Penelitian ini sejalan juga dengan Sari (2019) tentang *subjective well-being* dan perilaku prososial pada remaja yang mengatakan bahwa jika perilaku prososial pada remaja tinggi maka tingkat perilaku *subjective well-being* juga tinggi, dan sebaliknya jika tingkat perilaku prososial pada remaja rendah, maka tingkat *subjective well-being* pada remaja juga rendah.

Berdasarkan hasil uji keseluruhan variabel *subjective well-being* didapatkan *empirical mean* sebesar 2.777 ($SD = .262$) dan perilaku prososial sebesar 4.041 ($SD = .788$). Hal ini menunjukkan bahwa anggota OSIS memiliki tingkat *subjective well-being* dan perilaku prososial yang tinggi. Dengan

tingginya hasil tersebut, anggota OSIS dapat menjadi contoh bagi teman-temannya dalam berbagai kegiatan yang ada di lingkungan sekolah. Dengan banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh anggota OSIS, siswa dapat menumbuhkan perilaku prososialnya karena setiap anggota OSIS dibekali oleh berbagai pelatihan yang diikuti sehingga terbentuk jiwa kepemimpinan, rasa tanggung jawab, dan perilaku tolong menolong.

Pada dimensi *positive affect* dari variabel *subjective well-being* dengan variabel perilaku prososial memiliki korelasi positif dan signifikan dengan $r = .170$, maka dapat dikatakan korelasi tersebut tergolong rendah karena hanya memberikan kontribusi 17%. Dimensi *negative affect* dengan variabel perilaku prososial memiliki korelasi negatif dengan $r = -.002$, hal ini berarti dimensi *negative affect* memiliki hubungan yang berlawanan dengan perilaku prososial. Semakin tinggi *negative affect*, maka semakin rendah perilaku prososial. Terakhir, pada dimensi *global life satisfaction* memiliki korelasi yang positif dengan $r = .096$, maka dapat dikatakan bahwa korelasi tersebut tergolong rendah karena hanya memberikan kontribusi sebesar 0.96%. Secara keseluruhan, korelasi antar variabel *subjective well-being* dengan perilaku prososial memiliki nilai $r = .216$ atau sebesar 21.6%.

Berdasarkan hasil penelitian, dilakukan uji tambahan untuk mengetahui perbedaan *subjective well-being* dan perilaku prososial pada faktor demografis seperti usia dan jenis kelamin. Setelah analisis dilakukan, hasil menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan *subjective well-being* dan perilaku prososial pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Sedangkan pada faktor demografi usia terdapat perbedaan. Hasil analisis antara *subjective well-being* terhadap usia menunjukkan bahwa pada usia 18 tahun memiliki tingkat *subjective well-being* yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019), menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *subjective well-being* dan perilaku prososial dengan jenis kelamin. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tian & Huebner (2014), mereka mengatakan bahwa jenis kelamin memoderasi hubungan yang berkaitan dengan *subjective well-being* di sekolah pada siswa, dan perilaku prososial memediasi hubungan antar kedua variabel. Analisis data tambahan antara variabel *subjective well-being* dengan usia menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Singh et.al (2012, dalam Renggani & Savitri, 2018) mereka mengatakan bahwa terdapat faktor lain yang mempengaruhi *subjective well-being* yaitu, usia.

Selain itu, uji tambahan untuk mengetahui perbedaan antara *subjective well-being* dan perilaku prososial berdasarkan faktor demografis masa lamanya jabatan atau periode dan tingkat jabatan dalam kegiatan OSIS juga dilakukan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada masa periode 1 dan 3 memiliki tingkat *subjective well-being* dan perilaku prososial yang lebih tinggi dibandingkan dengan masa jabatan 2 periode. Lalu, hasil analisis selanjutnya menunjukkan bahwa pada jabatan BPHI dan koordinator divisi dalam kegiatan OSIS juga memiliki tingkat *subjective well-being* dan perilaku prososial yang lebih tinggi dibandingkan dengan jabatan anggota OSIS.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan antara *subjective well-being* dengan perilaku prososial, dapat disimpulkan bahwa *subjective well-being* pada remaja yang

mengikuti kegiatan OSIS pada tingkat SMA memiliki hubungan positif dan signifikan dengan perilaku prososial. Hal ini berarti semakin tinggi *subjective well-being* pada remaja yang mengikuti kegiatan OSIS, maka akan semakin tinggi perilaku prososial. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah *subjective well-being*, maka semakin rendah perilaku prososial. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima.

Saran untuk pengembangan penelitian berikutnya. *Subjective well-being* dan perilaku prososial seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang tidak dibahas dalam penelitian ini, yang dapat menjadi bahan penelitian selanjutnya. Faktor-faktor tersebut meliputi dukungan sosial, pola pengasuhan orang tua, dan pengaruh teman sebaya. Analisis selanjutnya juga bisa mengambil subjek yang berbeda, seperti orang dewasa dan anak-anak. Peneliti juga menyarankan kepada orang tua dan guru agar saling mendukung dan mendorong siswa untuk mengikuti kegiatan positif seperti ikut serta dalam kegiatan OSIS, Pramuka, Paskibra, dan mengikuti kegiatan bakti sosial. agar tumbuhnya *subjective well-being* dan perilaku prososial yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2012). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Caldarella, P., Shatzer, R. H., Gray, K. M., Young, K. R., & Young, E. L. (2011). The effects of school-wide positive behaviour support on middle school climate and student outcomes. *RMLE*, 35(4), 1-14.
- Carr, A. (2004). Positive psychology: New worlds for old. *Irish Psychologist*, 30(11), 278-279.
- Dayaksini, T., & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Dewi, E. (2018). Perbedaan disiplin dan tanggung jawab anggota osis antara smk sahid surakarta dengan smk negeri 7 surakarta. *Jurnal Talenta*, 7(2), 166-185.
- Diana Sari, N. (2020). Hubungan antara subjective well-being dengan perilaku prososial pada remaja. Skripsi: Universitas Tarumanagara.
- Diener, E. (2000). Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for national index. *American Psychology Association*, 55(1), 34-43.
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The Roots of prosocial behaviour in children*. Cambridge: Cambridge University.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=36AnYREDVcC&oi=fnd&pg=PP11&dq=info:uDdlf4qqEfYJ:scholar.google.com/&ots=i7riq1O0Fa&sig=fGxA_ZmiXfhncpeaudlulDT8k&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Elisa., & Yohanes. (2016). Hubungan antara perilaku prososial dengan psychological well being pada remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), 132-141.
- Fajarwati, D. I. (2014). Hubungan dukungan sosial dan subjective well-being pada remaja smpn 7 yogyakarta. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Genisa, O., Safaria, T., & Aulia, A. (2021). Perilaku prososial remaja di tinjau dari kecerdasan emosional dan religiusitas. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 17(2), 278-296.
- Gunadi, N. L. (2010). Hubungan perilaku prososial dengan subjective well-being pada remaja. Skripsi: Universitas Tarumanagara.
- Heri, G. (2012). *Pendidikan karakter, konsep dan implementasi*. Bandung: Afebata.
- Megawati, E., & Herdiyanto, Y. K. (2016). Hubungan antara perilaku prososial dengan psychological well-being pada remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), 132-141.

- Nurjanah, A. F., Karimah, N., & Wahyuningsih, A. (2019). Manajemen peserta didik di smk muhammadiyah 2 yogyakarta. *Al-Idarah*, 9(2), 254-265.
- Pitaloka, D. A., & Ediati, A. (2015). Rasa syukur dan kecenderungan perilaku prososial pada mahasiswa fakultas psikologi universitas diponegoro. *Jurnal Empati*, 4(2), 43-50.
- Poletto, M., & Koller, S. H. (2011). Subjective well-being in socially vulnerable children and adolescents. *Psicologia: Reflexão e Crítica*, 24, 476-484.
- Renggani, A. F., & Wideasavitri, P. N. (2018). Peran self-compassion terhadap psychological well-being pengajar muda di indonesia mengajar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 418-429.
- Sa'id, M. A. (2015). Mendidik remaja nakal: Panduan praktis seni mendidik dan berinteraksi dengan remaja. Yogyakarta.
- Sardi, L. N., & Ayriza, Y. (2020). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap subjective well-being pada remaja yang tinggal di pondok pesantren. *Acta Psychologia*, 2(1), 41-48.
- Septiyan, F. (2014). Metode intervensi sosial dalam mengatasi kenakalan remaja di panti sosial asuhan anak yogyakarta. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung.
- Tian, L., M., D., & Huebner, E. S. (2014). The effect of gratitude of elementary school students subjective well-being in schools: the mediating role of prosocial behavior. *Social Indicators research*, 122, 887-904.
- Wicaksono, S. A. (2018). Perbedaan motivasi berprestasi antara siswa yang menjadi pengurus osis dengan siswa yang bukan pengurus osis di smk muhammadiyah salaman. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 4(7), 353-361.
- Widyastuti, Y. (2014). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yosafat, R. (2014). Perbedaan self efficacy siswa yang menjadi anggota osis dengan yang tidak menjadi anggota osis di SMAN 1 Lawang. *Psikovidya*, 18(1).